

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *FLIPPED CLASSROOM* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Saidana Saniyyah El Qory<sup>1</sup>, Muhammad Fahmi<sup>2</sup>, Saiful Jazil<sup>3</sup>, Ulfatul Husna<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3</sup>UIN Sunan Ampel Surabaya, <sup>4</sup>SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo

## ABSTRAK

Arus perkembangan digital membawa dampak positif bagi pendidikan. Oleh karena itu, guru dan siswa dapat berkolaborasi menyajikan pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang mendorong terwujudnya kemampuan berpikir kritis pada siswa. Hal ini berlaku pada setiap mata pelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keefektifan penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di kelas XII MIPA SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode eksperimen dengan desain *One Group Pretest-Posttest* untuk menjelaskan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model pembelajaran *flipped classroom*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *flipped classroom* memiliki efektivitas terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII MIPA pada mata pelajaran PAI. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian Sig. (2-tailed) yakni sebesar 0,000. Nilai ini menunjukkan (kurang dari)  $< 0,05$  dari taraf signifikansi dalam Uji Paired Sample T-Test. Oleh karena itu, model pembelajaran *flipped classroom* dapat direkomendasikan penerapannya untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di sekolah.

**Kata Kunci:** Model *Flipped Classroom*, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Mata Pelajaran PAI.

## ABSTRACT

The flow of digital developments has a positive impact on education. Therefore, teachers and students can collaborate in presenting creative and innovative learning that encourages the realization of critical thinking skills in students. This applies to every subject, including the subject of Islamic Religious Education (PAI). This study aims to explain the effectiveness of applying the flipped classroom learning model to increasing students' critical thinking skills in PAI subjects in class XII MIPA SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo. The research method used is the experimental method with the One Group Pretest-Posttest design to explain students' critical thinking skills after applying the flipped classroom learning model. The results of the study show that the application of the flipped classroom learning model has effectiveness in increasing the critical thinking skills of class XII MIPA students in PAI subjects. This is evidenced by the results of the Sig. (2-tailed) which is equal to 0.000. This value indicates (less than)  $< 0.05$  of the significance level in the Paired Sample T-Test. Therefore, the flipped classroom learning model can be recommended for its application to improve students' critical thinking skills in PAI subjects at school.

**Keywords:** Flipped Classroom Learning Model, Students Critical Thinking Ability, PAI Subjects.

## A. Pendahuluan

Dewasa ini, mata pelajaran pendidikan agama Islam ini perlu disajikan secara responsif kepada siswa agar meninggalkan kesan aplikatif dalam diri mereka sebagai



bekal untuk menjalankan kehidupan secara baik sesuai ajaran Islam.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, sebagai pendidik semestinya dapat mengatasi persoalan-persoalan yang terjadi pada siswanya. Guru tidak hanya memiliki peran untuk *transfer of knowledge* saja, namun mereka harus mempunyai keterampilan dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebagaimana guru yang profesional, yang mampu memiliki kompetensi pedagogik atau kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran.<sup>2</sup> Salah satu contoh konkret kompetensi pedagogik guru adalah pada pengembangan kurikulum. Guru dapat mengembangkan kurikulum saat ini yang mana kurikulum selalu bersifat dinamis karena bisa berubah dengan mengikuti perkembangan zaman. Guru juga perlu membimbing siswanya agar mampu berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis siswa tidak lepas dari salah satu tujuan pendidikan Abad ke-21 yaitu pada pengembangan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir ini tentu akan berpengaruh pada kemampuan belajar siswa, karena mereka mampu berpikir logis, yaitu dapat mengambil keputusan secara rasional dalam menjawab permasalahan dengan baik. Oleh karena itu, manfaat dari kemampuan ini tentu berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Orientasi siswa di dalam keterlibatan proses pembelajaran tentu sangat esensial.<sup>3</sup> Sebab siswa semestinya dapat mengintegrasikan antara kemampuan ilmu dengan aplikasinya. Jika siswa tidak dioptimalkan, maka tidak akan berkesan nilai keterampilannya. Dengan demikian siswa diajak untuk berpikir kritis dalam menelaah materi yang dipelajari agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Perkembangan teknologi membawa dampak positif dalam dunia pendidikan, yaitu dengan memanfaatkan model pembelajaran yang inovatif. Diantaranya adalah model pembelajaran *flipped classroom*.<sup>5</sup> *Flipped classroom* atau kelas terbalik merupakan hasil dari penerapan *blended learning*.<sup>6</sup> Model *flipped classroom* ini berbeda dengan model konvensional, karena model ini memodifikasi sistem pembelajaran yang biasanya disediakan dalam ruang mata pelajaran di kelas saja.

---

<sup>1</sup> Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016), 46.

<sup>2</sup> Raihani, "A Model Of Islamic Teacher Education For Social Justice In Indonesia: A Critical Pedagogy Perspective". *Journal Of Indonesian Islam*, Vol. 14, No. 1 (Juni 2020).

<sup>3</sup> Lilik Huriyah, dkk., "Quo Vadis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Soal UM-PTKIN Materi Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 8 No. 2 (2020): 133-152.

<sup>4</sup> Evi Fatimatur Rusydiyah, Zaini Tamin AR, Moh Rifqi Rahman, "Literacy policy in southeast Asia: a comparative Study between Singapore, Malaysia, and Indonesia", *Center for Educational Policy Studies Journal* (2022). DOI: <https://doi.org/10.26529/cepsj.1214>.

<sup>5</sup> Berlinda Taroreh, "Profil Kemampuan Pemecahan Masalah dan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Flipped Classroom pada Materi Pertidaksamaan Rasional" *ISSN 2613-9186*, Vol. 3 No. 1 (2020), 332.

<sup>6</sup> Yulias Roma P, Richardus Eko I, *Flipped Classroom* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 76.

Model *flipped classroom* memanfaatkan teknologi yang ada untuk memindahkannya keluar dari kelas. Guru bisa memberi video pembelajaran dulu kepada siswa sebelum di kelas. Sehingga siswa mempunyai waktu belajar di rumah untuk memahami isi dari video yang didapatkan tersebut sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Sebelum pandemic covid-19, model *flipped classroom* ini belum banyak diterapkan di sekolah, termasuk di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo. SMAN 1 Krembung merupakan sekolah yang berlokasi di desa. Meski berlokasi di desa, sekolah ini tidak ketinggalan dalam hal perkembangan teknologinya. Ketika masa pandemi, kegiatan pembelajaran tetap berjalan sesuai dengan instruksi dari pemerintah. Pihak pendidik dan siswa banyak menghabiskan pembelajaran dengan menggunakan alat teknologi. Sebelum terbit peraturan tatap muka terbatas yang dilansir oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekolah ini memakai *platform* untuk kegiatan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh), diantaranya dengan menggunakan *google classroom*, *telegram*, *google meet*, dan *group whatsapp*.<sup>7</sup>

Pertemuan tatap muka terbatas membuat seluruh pendidik, siswa dan orang tua siswa turut merasakan kebahagiaan. Sebab dengan diterapkan pembelajaran tatap muka siswa akan mudah menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Di SMA Negeri 1 Krembung telah menerapkan PTM terbatas ini sejak bulan September 2021. Penerapan pembelajaran tatap muka terbatas ini dilakukan dengan menggunakan alokasi waktu pembelajaran selama 30 menit saja dalam setiap jam pelajaran. Padahal umumnya pembelajaran dilakukan dengan estimasi 45 menit. Oleh karena itu, di SMA Negeri 1 Krembung tetap menggunakan kegiatan pembelajaran dengan *blended learning*, agar pembelajaran dapat berjalan efektif serta efisien. Konsep *blended learning* merupakan perpaduan antara pembelajaran langsung (tatap muka) dan pembelajaran tidak langsung (*online*).

Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMA Negeri 1 Krembung diterapkan dengan metode *blended learning* pada saat pertemuan tatap muka terbatas. Peneliti mengamati bahwa siswa ketika pembelajaran di kelas tatap muka mereka masih belum sepenuhnya mampu untuk menyampaikan pendapatnya. Hal ini disebabkan karena masih banyak siswa yang belum mengetahui dan tidak mempelajari terlebih dahulu materi yang disampaikan guru di kelas.<sup>8</sup> Sehingga ketika pada saat aktivitas guru bertanya, mereka masih mendapati kesulitan dalam menjawabnya. Oleh karena itu diperlukan penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan

---

<sup>7</sup> Hasil observasi awal penulis di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo

<sup>8</sup> Ibid.

kemampuan berpikir kritis siswa, salah satunya adalah model pembelajaran *flipped classroom*.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *flipped classroom*, kemampuan berpikir kritis siswa, dan efektivitas penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII MIPA pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo.

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu metode ilmiah dalam rangka memperoleh data untuk tujuan dan penggunaan tertentu.<sup>9</sup> Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan metode penting dari suatu model penelitian yang menggunakan metode kuantitatif.<sup>10</sup> Peneliti memilih menggunakan *pre-experimental*. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan *pretest-posttest* kelompok tunggal (*one group pretest-posttest design*), yaitu memberikan *pre-test* terlebih dahulu sebelum diadakan perlakuan (*treatment*). Dengan desain penelitian ini hasil perlakuan dapat diketahui secara akurat, sebab dapat memadukan dengan keadaan sebelum diadakan perlakuan.<sup>11</sup> Perlakuan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berupa penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel. Variabel pertama, yaitu variabel bebas. Variabel bebas ini adalah model pembelajaran *flipped classroom*. Sedangkan variabel yang kedua, yaitu variabel terikat. Variabel terikat ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa.

Populasi dalam penelitian ini memakai populasi terbatas, karena sumber data yang faktual maka batasannya secara kuantitatif. Sehingga dapat diketahui jumlahnya yaitu 252 siswa dari seluruh siswa kelas XII MIPA SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampel yaitu *cluster sampling* yang termasuk pada bagian dalam *probability sampling*. Sehingga dalam penelitian ini yang menjadi sampel ialah kelas XII MIPA-3 yang berjumlah 29 siswa. Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sangat berkaitan di dalam penelitian. Sebab tujuan utama

---

<sup>9</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), 2.

<sup>10</sup> Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 213.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 110.

dari penelitian yaitu memperoleh data secara akurat.<sup>12</sup> Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengambil empat teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, tes, wawancara, dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis.

Analisis data merupakan suatu proses dalam mengatur data yang sudah ada atau terkumpul di dalam penelitian secara sistematis. Teknis analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga sebagai berikut: (1) Analisis data perolehan observasi dikonversikan dengan menghitung rata-rata berdasarkan kriteria; ( $0,00 \leq x < 1,50$ ) sangat kurang, ( $1,50 \leq x < 2,50$ ) kurang, ( $2,50 \leq x < 3,50$ ) cukup, ( $3,50 \leq x < 4,50$ ) baik, ( $4,50 \leq x < 5,00$ ) sangat baik. (2) Analisis data perolehan tes kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dengan memakai SPSS 22 uji statistik deskriptif yaitu; *mean*, median dan modus. (3) Pengujian hipotesis penelitian menggunakan SPSS 22 uji statistik parametrik, yaitu: (a) Uji normalitas digunakan untuk mengetahui sampel dalam penelitian itu berdistribusi normal atau tidak. Dalam hal ini pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas; jika nilai sig > 0,05 berdistribusi normal dan nilai sig  $\leq$  0,05 tidak berdistribusi normal. (b) Uji *paired sample t-test* lazimnya disebut uji-t berpasangan. Uji-t berpasangan ini bertujuan untuk menguji perolehan perbedaan rata-rata yang signifikan antara dua sampel yang berpasangan. Perolehan uji tersebut berdasarkan nilai signifikansi; jika < 0,05 signifikan dan > 0,05 tidak signifikan.

### C. Kerangka Teoritik

#### 1. Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Model pembelajaran merupakan pola yang dijadikan acuan dalam merencanakan pembelajaran di kelas.<sup>13</sup> Menurut Imas & Berlin, model pembelajaran adalah prosedur terstruktur untuk menghubungkan pengalaman belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, model pembelajaran diartikan juga menjadi suatu pendekatan dalam kegiatan pembelajaran.<sup>14</sup> Model pembelajaran seharusnya disesuaikan dengan kondisi belajar yang hendak dilakukan. Sebab model pembelajaran yang baik yaitu model yang dapat menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ada, dan juga melihat keefektifan

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, 224.

<sup>13</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), 1.

<sup>14</sup> Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2015), 18.

dalam pembelajaran. Sehingga dalam pelaksanaannya akan menghadirkan kesesuaian antara sasaran yang dituju dan tujuan pembelajaran bisa tercapai.

*Flipped classroom* (ruang kelas terbalik) merupakan suatu model pembelajaran yang memindahkan materi keluar dari ruang kelas dan pendalaman materi ke dalam ruang kelas. Hal ini merupakan cara untuk melatih siswa aktif dan partisipatif dalam pembelajaran di kelas. Dengan maksud lain, ruang kelas terbalik adalah sebuah model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk belajar lebih dominan dan aktif.<sup>15</sup> *Flipped classroom* menjadi suatu istilah yang dapat mewujudkan konsep *blended learning* dan mengacu terhadap segala bentuk pembelajaran yang menggabungkan tatap muka dengan aktivitas yang didistribusi secara digital.<sup>16</sup>

Model pembelajaran *flipped classroom* terbagi menjadi tiga tahapan<sup>17</sup> Pertama, sebelum kelas dimulai (*pre-class*); sebelum dimulainya pembelajaran di kelas, siswa telah mempelajari materi yang akan dibahas. Pada tahap ini kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa adalah mengingat (*remembering*) dan mengerti (*understanding*) materi. Kedua, di dalam kelas (*in-class*); setelah aktivitas dalam tahap *pre-class*, maka siswa melanjutkan kegiatan dengan mengaplikasikan (*applying*) dan menganalisa (*analyzing*) materi dengan menempuh berbagai aktivitas yang bersifat interaktif di dalam kelas. Ketiga, sesudah kelas berakhir (*out-class*); sesudah aktivitas *in-class* selesai, maka diteruskan dengan kegiatan lagi yaitu mengevaluasi (*evaluating*) dan mengerjakan tugas yang berdasar proyek (*creating*) sebagai bentuk kegiatan sesudah kelas berakhir.

## 2. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI

Berpikir kritis sangat dikenal dalam dunia pendidikan. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa dapat menemukan informasi faktual tentang peristiwa yang dialaminya. Kemampuan berpikir kritis terdiri dari dua bagian; berpikir dan kritis. Berpikir bermula dari kata “pikir” yang berarti akal, imajinasi, dan ingatan. Berpikir berarti mampu menimbang dan memberi keputusan berdasarkan akal budi secara rasional.<sup>18</sup> Kritis berarti pertimbangan jika kriteria berarti skala atau skala standar.

---

<sup>15</sup> Ibid., h. 6.

<sup>16</sup> Ibid., h. 7.

<sup>17</sup> Mega Wulandari, “Konsep Dasar Metode *Flipped Classroom*” <https://www.usd.ac.id/pusat/ppip/2020/05/04/konsep-dasar-metode-flipped-classroom/>, (diakses pada 26 Januari 2022, pukul 22.00 WIB).

<sup>18</sup> Wowo Sunaryo K., *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)., 11.

Dengan demikian, pertimbangan kritis secara etimologis adalah pertimbangan yang didasarkan pada standar dan ukuran standar.<sup>19</sup>

Keynes menjelaskan bahwa penting untuk mempertahankan posisi objektif ketika memikirkan masalah dan isu. Ketika berpikir kritis tentang suatu diskusi, pertimbangkan seluruh isi diskusi dan putuskan apakah kekuatannya lebih besar daripada kelemahannya.<sup>20</sup> Oleh karena itu, kegiatan keterampilan berpikir penting disebut dalam semua aspek pengamatan dan pengujian, dan mendukung klaim tersebut. Berpikir kritis adalah tentang membentuk opini objektif tentang suatu argumen.

Pada aspek pendidikan, kemampuan berpikir kritis dapat mendorong siswa untuk memunculkan ide dan gagasan baru dan menggunakannya untuk memecahkan masalah yang ada. Siswa dilatih untuk memilih pendapat yang berbeda sehingga mereka dapat memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah. Selain itu, siswa dapat menarik kesimpulan dengan memperhatikan fakta-fakta yang sebenarnya terjadi. Dalam hal aspek yang diukur dengan kemampuan berpikir kritis ini yaitu pada area kognitif pada tingkat analisis dan evaluasi.<sup>21</sup>

Richard Paul dan Linda Elder selaku ahli dalam tradisi filosofis berpikir kritis, mengembangkan model berpikir kritis yang disebut sebagai model berpikir kritis Paul dan Elder. Menurut Paul dan Elder komponen atau elemen dalam berpikir kritis itu memiliki tiga tahapan sebagai berikut:<sup>22</sup> 1) Elemen bernalar. Elemen bernalar terdiri dari 8 aspek yaitu tujuan (*purpose*), pertanyaan (*questions*), asumsi (*assumptions*), sudut pandang (*points of view*), informasi (*information*), konsep dan ide (*concepts*), penyimpulan (*inferences*), dan implikasi (*implications*). 2) Standar intelektual bernalar. Standar intelektual bernalar terdiri dari 7 aspek yaitu kejelasan (*clarity*), ketepatan (*precision*), ketelitian (*accuracy*), relevansi (*relevance*), kedalaman (*depth*), kelugasan (*breadth*), dan logis (*logic*). 3) Karakter intelektual bernalar. Dalam karakter intelektual bernalar terdiri dari 4 aspek yaitu kerendahan hati intelektual (*intellectual humility*), keberanian intelektual (*intellectual courage*), empati intelektual (*intellectual empathy*), dan integritas intelektual (*intellectual integrity*).

<sup>19</sup> Idmam Kholid, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pemecahan Masalah*, (Malang: Skripsi, 2018), 17.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

<sup>22</sup> Richard Paul and Linda Elder. " *Critical Thinking Development : A Stage Theory with Implications for Instruction*" dalam <http://www.criticalthinking.org/>, (diakses pada 28 Januari 2022, pukul 22.00 WIB).

Berpikir kritis perlu dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam (PAI). Pendidikan agama Islam merupakan bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk memaksimalkan pengembangan ajaran Islam. Singkatnya, pendidikan agama Islam adalah pedoman bagi manusia untuk menjadi muslim sebaik mungkin.<sup>23</sup> Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>24</sup> Pendidikan agama Islam adalah proses pengembangan kemampuan manusia untuk membentuk manusia yang sempurna dengan kepribadian Islami yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>25</sup>

Dalam pembelajaran di sekolah, pendidikan agama Islam memuat materi pendidikan agama berupa pengetahuan, kegiatan, pengalaman, nilai, sikap, dan tindakan yang secara sadar dan sistematis diajarkan kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan agamanya.<sup>26</sup> Oleh karena itu, perlu dilakukan pemilihan bahan ajar yang tepat yang dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari di sekolah. Dengan cara ini, siswa dapat menghindari materi yang tidak relevan dengan perolehan materi pembelajaran.

Tujuan pendidikan agama Islam tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan daya intelektual, tetapi juga untuk memenuhi aspek penghayatan, pengalaman dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Zakiah Daradjat, tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia agar beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. selama sisa hidupnya sampai akhir hidupnya. Pendapat ini didasarkan pada firman Allah dalam surat al-Imran ayat 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (Q.S al-Imran ayat 102)

Materi kurikulum PAI didasarkan dan berkembang dari ketentuan yang ada pada dua sumber hukum Islam yang utama yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi Muhammad Saw. Selain itu, materi PAI juga memuat kekayaan hasil ijtihad ulama, yang lebih merinci ajaran utama yang bersifat umum. Oleh karena itu, pendidikan

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32.

<sup>24</sup> Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012)., h. 143.

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadani, 1993)., h. 54.



agama Islam bertujuan untuk menyelaraskan dan menyeimbangkan Iman, Islam, dan Ihsan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya:<sup>27</sup> 1) relevansi dengan Sang Pencipta. Mendidik manusia Indonesia yang beriman kepada Allah SWT, bertakwa, dan berakhlak mulia serta berkepribadian. 2) relevansi dengan diri sendiri. Menghargai dan menjunjung tinggi diri sendiri berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. 3) relevansi dengan orang lain. Menjaga perdamaian dan keharmonisan antara hubungan sesama muslim maupun antar agama. 4) relevansi dengan lingkungan alam. Adaptasi mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.

Keempat hubungan di atas tertuang dalam kurikulum PAI yang terangkum dalam beberapa cakupan materi, yaitu:<sup>28</sup> 1) Al-Quran dan al-Hadits bertujuan agar siswa mempunyai kemampuan membaca, menulis, menerjemahkan, dan mengamalkan kandungan al-Quran dan al-Hadith dengan benar. 2) Aqidah bertujuan untuk meneguhkan keimanan, kemampuan dalam memahami, meneladani, dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. 3) Akhlak atau moralitas dan kepribadian. Ini menekankan praktik sikap terpuji dan menghindari sikap yang tercela atau bertentangan dalam ajaran Islam. 4) Fiqih yang menekankan pada kemampuan memahami, meniru dan mengamalkan ibadah dan muamalah secara baik dan benar. 5) Sejarah Peradaban Islam, diharapkan mampu mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa sejarah dalam Islam, meneladani tokoh-tokoh muslim yang unggul dan menyosialisasikannya guna melestarikan dan mengembangkan budaya serta mengaitkan peradaban Islam dengan fenomena yang terjadi dalam persoalan sosial.

#### D. Hasil dan Pembahasan

##### 1. Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* pada Mata Pelajaran PAI

Perolehan data tentang penerapan model pembelajaran *flipped classroom* pada mata pelajaran PAI kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung dilakukan dengan cara melakukan observasi terkait keterlaksanaan sintaks dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *flipped classroom*. Berikut ini paparan perhitungan hasil analisis data perolehan skor observasi.

##### a. Keterlaksanaan Sintaks

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator penerapan model pembelajaran *flipped classroom* yang terbagi menjadi 3 (tiga) tahapan, yaitu:

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Ibid.

1) *Pre-class* (Sebelum kelas)

Pada tahapan pra-kelas ini, guru dapat melaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perolehan nilai rata-rata yang mendapatkan 4,5 yang termasuk pada kategori baik. Pada aktivitas ini terdiri dari mengingat (*remembering*) dan mengerti (*understanding*). Guru telah mengirim materi berupa video kepada siswa melalui *LMS Google Classroom* dilanjut dengan mempersilahkan kepada siswa untuk memberi tanggapan terkait materi yang sudah dipelajarinya.

2) *In-class* (Di dalam kelas)

Tahapan ini merupakan tahapan yang mempertemukan siswa dengan guru di dalam kelas tatap muka. Pada tahapan di dalam kelas, guru telah melaksanakan secara baik dengan dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata 4,5 yang berkategori baik. Tahapan ini terdiri dari menganalisa (*analyzing*) dan mengaplikasikan (*applying*). Guru memberikan ulasan materi dan dilanjutkan diskusi antar kelompok disertai studi kasus. Aktivitas tersebut dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

3) *Out-class* (Sesudah kelas)

Tahap *out-class* ini merupakan tahapan terakhir dalam penerapan model pembelajaran *flipped classroom*. Pada tahap ini guru telah melakukan secara baik dengan dibuktikannya atas perolehan nilai rata-rata yaitu 5,0 yang termasuk pada kategori sangat baik. Aktivitas tersebut terdiri dari evaluasi (*evaluating*) dan penugasan (*creating*). Guru memberikan evaluasi dan refleksi terkait materi yang telah disampaikan pada saat di dalam kelas. Sedangkan di luar kelas yaitu guru telah memberikan penugasan guna mengetahui kemampuan yang dimiliki siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka keterlaksanaan sintaks yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran *flipped classrom* (tahapan *pre-class*, *in-class*, sampai *out-class*) pada mata pelajaran PAI kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo terbilang sangat baik sebab mendapatkan perolehan nilai rata-rata 4,7.

b. Aktivitas Siswa

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator penerapan model pembelajaran *flipped classroom* yang terbagi menjadi 3 (tiga) tahapan.

a. *Pre-class* (Sebelum kelas)

Pada tahapan ini, siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru terkait materi pembelajaran untuk pertemuan tatap muka di dalam kelas. Dalam penelitian ini, aktivitas siswa pada tahap pra-kelas dapat berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata 4,5 yang berkategori baik. Siswa telah menerima materi pembelajaran berupa video dan bahan ajar dari gurunya melalui *LMS Google Classroom*. Selain itu, siswa diarahkan oleh gurunya untuk memberikan tanggapan terkait materi yang telah dipelajarinya di *Google Classroom* pada fitur kolom komentar yang terdapat dalam *LMS* tersebut.

b. *In-class* (Di dalam kelas)

Pada tahapan ini, aktivitas siswa adalah menganalisa dan mengaplikasikan guna memperdalam materi yang telah dipelajarinya sebelum kelas (*pre-class*). Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa di dalam kelas dengan penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dapat berjalan secara baik. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan hasil rata-rata 4,5 yang berkategori baik. Ketika siswa di dalam kelas, mereka diberikan arahan oleh gurunya untuk berdiskusi bersama teman sekelompoknya dengan topik yang telah ditentukan yakni pada materi ketentuan pernikahan dalam Islam. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan mendampingi mereka dalam berdiskusi apabila ada suatu hal yang belum dipahami. Pembelajaran dengan menggunakan model *flipped classroom* dapat menciptakan pembelajaran aktif dan efektif. Siswa tidak lagi merasakan kejenuhan yang biasanya hanya mendengarkan penjelasan dari gurunya. Melainkan mereka dapat mencari informasi sebanyak-banyaknya untuk memecahkan suatu topik permasalahan agar menemukan solusinya. Sehingga siswa dituntut untuk menganalisa terlebih dahulu permasalahan sebelum mendapatkan solusi dan jawabannya. Kemudian dilanjutkan aktivitas presentasi di depan secara bergiliran sesuai dengan kelompok masing-masing yang telah ditentukan oleh gurunya.

c. *Out-class* (Sesudah kelas)

Pada tahapan ini, aktivitas siswa menunjukkan bahwa mereka dapat mengikuti pembelajaran secara baik. Hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil rata-rata 4,5 yang berkategori baik. Siswa telah diarahkan oleh gurunya untuk melakukan evaluasi dan refleksi terhadap materi dan capaian pembelajarannya (*evaluating*). Selain itu, siswa juga mengerjakan tugas guna mengetahui tingkat

pemahaman yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran di kelas. Tugas tersebut diserahkan melalui *LMS Google Classroom* yakni dengan membuat bagan atau peta konsep tentang klasifikasi mahram nikah berdasarkan syariat Islam.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *flipped classrom* (tahapan *pre-class, in-class, sampai out-class*) pada mata pelajaran PAI kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo yakni baik sebab mendapatkan perolehan nilai rata-rata 4,5.

## 2. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa setelah Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* pada Mata Pelajaran PAI

Perolehan data kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo dilakukan dengan cara memberi soal tes pilihan ganda yang berjumlah 10 soal dengan menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Paul dan Elder dalam tahapan elemen bernalar.

**Tabel 1**  
**Analisis Data Hasil Tes Awal (Pre-Test)**  
**Statistics**

N	Valid	29
	Missing	0
Mean		55,86
Median		60,00
Mode		50 <sup>a</sup>
Minimum		40
Maximum		70

Pada hasil analisis data tes awal (pre-test) kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo, diperoleh dengan; nilai rata-rata (mean) 55.86, nilai tengah (median) 60.00, nilai yang sering muncul (modus) 50, nilai minimal (minimum) 40, serta nilai maksimal (maximum) 70.”

**Tabel 2**  
**Analisis Data Hasil Tes Akhir (*Post-Test*)**  
**Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

**Statistics**

N	Valid	29
	Missing	0
Mean		85,52
Median		90,00
Mode		80 <sup>a</sup>
Minimum		70
Maximum		100

Pada hasil analisis data tes akhir (*post-test*) kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krebung Sidoarjo, diperoleh dengan nilai rata-rata (mean) 85.52, nilai tengah (median) 90.00, nilai yang sering muncul (modus) 80, nilai minimal (minimum) 70 serta nilai maksimal (maximum) 100.

Pada data yang tersedia, dilakukan Uji Normalitas. Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang telah diambil dalam penelitian itu berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas yang dipakai adalah uji kolmogorov-smirnova.

**Tabel 3**  
**Uji Normalitas Data**  
**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
	Statistic	Df	Sig.
Pretest	,183	29	,015
Posttest	,188	29	,010

Apabila signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut disebut normal dan apabila lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut disebut tidak normal. Pada tabel di atas, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hasil Uji Normalitas *pre-test* kemampuan berpikir kritis siswa sebelum penerapan model pembelajaran *flipped classroom* itu 0,15 > 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data tersebut telah berdistribusi normal. Kemudian untuk hasil Uji Normalitas *post-tets* kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model pembelajaran *flipped classroom* itu 0,10 > 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data tersebut juga telah berdistribusi normal.

Setelah diketahui hasil Uji Normalitas data *pre-test* dan *post-tests* kemampuan berpikir kritis siswa berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan Uji Paired Sampel T-Test atau yang biasa disebut dengan Uji-T. Uji-T ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan secara signifikan (ataukah tidak) terkait kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *flipped classroom* pada mata pelajaran PAI. Hasil perbedaan tersebut akan menyimpulkan terjadinya efektivitas penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI. Uji-T yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji Paired Sampel T-Test dengan taraf signifikansi  $< 0,05$  menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan. Apabila taraf signifikansi  $> 0,05$  maka tidak menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan. Dalam penelitian ini, pengujian tersebut menggunakan alat bantu software SPSS 22 dengan perolehan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Uji Paired Sample T-Test**  
**Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest	55,86	29	11,186	2,077
Posttest	85,52	29	10,207	1,895

**Tabel 5**  
**Paired Samples Test**

	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest - Posttest	-29,655	11,490	2,134	-34,026	-25,285	13,899	28	,000

Berdasarkan pada tabel *paired sampel statistic* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perolehan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah

penerapan model pembelajaran *flipped classroom* mengalami perbedaan yang signifikan pada segi hasilnya. Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebelum penerapan model pembelajaran *flipped classroom* yaitu 55,86 sedangkan setelah penerapan model pembelajaran *flipped classroom* mengalami peningkatan menjadi 85,52. Selain itu, diketahui juga bahwa hasil pengujian Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai ini menunjukkan (kurang dari)  $< 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa terdapat efektivitas penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo.

### E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan uji analisa data dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo berjalan secara baik dan sesuai dengan prosedur dalam penerapan penggunaan model pembelajaran *flipped classroom*. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata keterlaksanaan sintaks yang menunjukkan 4,7 yang berkategori sangat baik. Selain keterlaksanaan sintaks yang memperoleh hasil rata-rata sangat baik, dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa aktivitas siswa juga mendapatkan perolehan nilai rata-rata 4,5 yang termasuk dalam kategori baik.

Kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo sebelum dan setelah menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* pada mata pelajaran PAI telah menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan hasil tes awal (*pre-test*) kemampuan berpikir kritis siswa sebelum penerapan model pembelajaran *flipped classroom* yang menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) 55,86 sedangkan untuk perolehan hasil tes akhir (*post-test*) kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model pembelajaran *flipped classroom* mengalami peningkatan menjadi 85,52.

Penerapan model pembelajaran *flipped classroom* memiliki efektivitas terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis Uji Paired Sample T-Test yang memperoleh hasil pengujian Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai ini menunjukkan (kurang dari)  $< 0,05$  dari taraf signifikansi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima.

## F. Referensi

- Ardy Wiyani, Novan. *Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016.
- Aziz, Romisty. *Aspek-Aspek Pendidikan Dari Kisah Maryam Dalam Al-Qur'an*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Huriyah, Lilik., dkk., "Quo Vadis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Soal UM-PTKIN Materi Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 8 No. 2 (2020): 133-152.
- Imas Kurniasih & Berlin Sani. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Kata Pena, 2015.
- Kholid, Idmam. *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pemecahan Masalah*. Malang: Skripsi, 2018.
- Paul, Richard & Linda Elder. "Critical Thinking Development : A Stage Theory with Implications for Instruction" dalam <http://www.criticalthinking.org/>, (diakses pada 28 Januari 2022, pukul 22.00 WIB).
- Raihani. "A Model Of Islamic Teacher Education For Social Justice In Indonesia: A Critical Pedagogy Perspective". *Journal Of Indonesian Islam*, Vol. 14, No. 1 (Juni 2020).
- Roma P. Yulias, Richardus Eko I.. *Flipped Classroom*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Rusydiah, Evi Fatimatur., AR, Zaini Tamin., Rahman, Moh Rifqi. "Literacy policy in southeast Asia: a comparative Study between Singapore, Malaysia, and Indonesia", *Center for Educational Policy Studies Journal* (2022). DOI: <https://doi.org/10.26529/cepsj.1214>.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006.
- Sapriya. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994.



- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sunaryo, Wowo. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Taroreh, Berlinda. *Profil Kemampuan Pemecahan Masalah dan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Flipped Classroom pada Materi Pertidaksamaan Rasional*. ISSN 2613-9186, Vol. 3 No. 1. 2020.
- Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013.
- Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Wulandari, Mega, “*Konsep Dasar Metode Flipped Classroom*”  
<https://www.usd.ac.id/pusat/ppip/2020/05/04/konsep-dasar-metode-flipped-classroom>, (diakses pada 26 Januari 2022, pukul 22.00 WIB).